

PERSEPSI *AUDITEE* TERHADAP PELAKSANAAN FUNGSI SATUAN PENGAWAS INTERNAL UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Mahanani Abqory

*Alumnus Program Studi Magister Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
email: hanny.abqory@yahoo.co.id*

Abdul Halim

*Prodi Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,
email: abhalim58@yahoo.com*

Abstract

The research aims to deeply investigate auditee's perception on the implementation of internal audit function to the Internal Supervisory Unit as the Internal Auditor at Sebelas Maret University viewed from its independence, competence, performance of audit, and added-value. The respondents of the research were auditees which were directly related to finance and asset management in UNS and were directly related to the Internal Supervisory Unit in internal audit activity. The research is intended to give suggestions to the management about the evaluation of the internal audit activity through auditee's perception which can help management to come to the decision to increase the quality of the Internal Supervisory Unit as the Internal Auditor of Sebelas Maret University. The result of the research shows that the auditee has good perception to the Internal Supervisory Unit function as the Internal Auditor of Sebelas Maret University, viewed from its independence, competence, performance of audit, and added-value. Although it has some shortages in terms of audit planning process, coverage of audit, and intensity of accompaniment to the auditee.

Keywords: *Perception, Auditee, Internal Audit Function, Internal Audit Supervisory, UNS*

LATAR BELAKANG

Audit internal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh bagian dari organisasi yang bersifat independen untuk mengevaluasi setiap aktivitas di dalam organisasi (Hadiwijoyo, 2012). Segala aktivitas audit internal diupayakan untuk membantu manajemen dalam hal penyediaan informasi melalui pendekatan yang sistematis sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi dari sisi manajemen risiko, pengendalian,

dan tata kelola. Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (SIPPAI) yang disusun oleh *The Institute of Internal Auditors* melengkapi standar audit yang berasal dari organisasi-organisasi akuntansi lainnya, seperti independensi, perencanaan, dan kompetensi.

Audit internal tidak hanya dilaksanakan pada perusahaan, tetapi juga dilaksanakan pada institusi pendidikan seperti pada tingkat perguruan tinggi. Program pendidikan tinggi

di Indonesia terus berkembang dengan semakin banyaknya jumlah perguruan tinggi. Menurut data statistik dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti), jumlah perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia saat ini sebanyak 376 unit dan jumlah perguruan tinggi swasta mencapai 4.124 unit (Kemendikristekdikti, 2017). Otonomi perguruan tinggi memberikan konsekuensi bagi perguruan tinggi untuk memenuhi tata kelola pendidikan yang baik menuju tata kelola universitas yang baik. Melalui tata kelola yang baik, kepercayaan dan partisipasi publik terhadap peran perguruan tinggi diharapkan akan meningkat. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus membangun tata kelola yang baik ditandai dengan prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban (Jalal dan Supriadi, 2005).

Salah satu perangkat untuk mencapai sistem pengawasan atas kegiatan yang dilakukan pihak manajemen universitas adalah audit internal atau Satuan Pengawas Internal (SPI). SPI menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2011 Pasal 1 (2) adalah satuan yang dibentuk untuk membantu pengawasan terhadap pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional. Keberadaan SPI secara menyeluruh diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2011 tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 139

Tahun 2014 tentang Pedoman Statuta dan Organisasi Perguruan Tinggi.

Hadiwijoyo (2012) menyebutkan bahwa audit internal yang dibentuk pada universitas merupakan suatu proses guna menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan untuk membantu pencapaian efektivitas, serta menyediakan sarana analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diaudit dalam universitas. Oleh karena itu, pada perkembangannya, dibentuk SPI di tingkat universitas, seperti SPI Universitas Sebelas Maret (UNS).

Keberadaan SPI UNS dilatarbelakangi ketika pada tahun 2004 muncul rencana perubahan status UNS dari PTN menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PTBHMN). Perguruan tinggi yang berstatus PTBHMN diwajibkan memiliki audit internal dalam rangka mencapai tata kelola yang baik. SPI UNS secara resmi dibentuk pada tahun 2006. Dalam persiapan menuju PTBHMN, terjadi pergeseran peraturan, yaitu perubahan bentuk menjadi Badan Layanan Umum (BLU). Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.52/KMK.05/2009 tertanggal 27 Februari 2009, UNS dinyatakan sebagai salah satu dari beberapa PTN di Indonesia yang berubah statusnya menjadi BLU. Hingga saat ini, UNS masih berstatus BLU. Meski demikian, UNS kini tengah bersiap menuju status Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH) pada tahun 2018.

UNS berupaya mengoptimalkan fungsi SPI di lingkup internal universitas. SPI UNS diharapkan mampu menilai kinerja universitas dengan independen dan memberikan penilaian objektif yang dapat meningkatkan mutu pelayanan universitas. SPI UNS menetapkan sasaran menurut kondisi yang ada karena kondisi dan pemahaman *auditee* di setiap divisi, unit bisnis, dan universitas secara keseluruhan di UNS

berbeda-beda. Ketika *auditee* SPI UNS menganggap bahwa audit internal yang dilakukan sama dengan audit eksternal, akan mengakibatkan timbulnya “jarak” antara *auditee* dengan auditor internal, sehingga apa yang dilakukan oleh SPI UNS tidak dapat menjangkau *auditee* sepenuhnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas audit dan tindak lanjut hasil temuan.

Samelson, dkk (2006) menyebut bahwa terdapat hubungan positif antara atribut kualitas audit dengan kepuasan *auditee*. Kualitas audit yang baik akan memberikan dampak kepuasan bagi *auditee*. Kualitas audit penting untuk pemegang kepentingan internal dan eksternal, sedangkan kepuasan *auditee* lebih memusatkan pada profesi akuntansi itu sendiri. *Auditee* akan terkesan dan merespons atas apa yang dialami termasuk dalam hal pengomunikasian hasil audit/pemeriksaan. Nilai yang dirasakan atas kualitas jasa audit akan terkait dengan harapan yang melekat pada diri *auditee* dan menimbulkan kepuasan *auditee*.

Pengukuran kepuasan *auditee* terhadap pelaksanaan fungsi audit internal dari persepsi *auditee* merupakan salah satu upaya untuk mengetahui kualitas jasa audit yang diberikan oleh auditor. Proses maupun hasil audit internal diharapkan tidak menjadi “sesuatu” yang dipersepsikan membebani *auditee*. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan perbaikan sesuai rekomendasi temuan audit internal. Jika temuan hasil audit internal menjadi hal yang membebani *auditee*, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak psikologis bagi *auditee* yang akhirnya berdampak pada kegagalan implementasi.

SPI UNS telah berdiri sejak tahun 2006 dengan segala tugas dan tanggung jawab yang dilekatkan sebagai salah satu perangkat untuk mewujudkan tata kelola universitas yang baik. Begitu krusialnya peran SPI UNS untuk menjalankan fungsi

sebagai auditor internal di lingkup universitas. Laporan keuangan UNS sejak tahun 2009 telah mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hal ini mengindikasikan adanya sumbangsih SPI UNS dalam mendukung upaya pencapaian opini WTP dari BPK, melalui fungsi pengawasan internal yang baik.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Sekretaris SPI UNS, diperoleh informasi bahwa saat ini fungsi audit internal dinilai belum optimal. Ada beberapa penyebab yang dikemukakan. Pertama, sebagian besar personel memegang jabatan rangkap, yaitu sebagai dosen sekaligus sebagai auditor. Hal ini membuat independensi auditor SPI UNS perlu dipertanyakan mengingat auditor berasal dari unit kerja yang juga menjadi objek audit. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia (auditor) sehingga proses perencanaan audit menjadi terkendala. Keterbatasan ini berimbas pada kinerja audit terutama dari sisi perencanaan audit (waktu audit) dan proses audit yang dilakukan. Dalam kesempatan lain, wawancara pendahuluan juga dilakukan dengan salah satu Staf Akuntansi dan Pelaporan Keuangan UNS selaku *auditee* SPI UNS. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sering terjadi kendala dalam pengomunikasian temuan audit, terutama mengenai perbedaan persepsi antara teori dengan praktik di lapangan. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan dari aspek kompetensi auditor terutama dalam hal pengetahuan dan pemahaman auditor, serta kemampuan komunikasi auditor. Selain itu, waktu pelaksanaan audit terkadang kurang terencana dengan baik karena laporan keuangan belum terselesaikan tepat waktu. Nilai tambah yang diberikan auditor SPI UNS seperti pendampingan terhadap *auditee* pun masih dianggap kurang intens.

Pelaksanaan audit internal tentu memerlukan dukungan dan penerimaan dari *auditee*, tetapi belum ada studi yang meneliti tentang persepsi *auditee* terhadap pelaksanaan fungsi audit internal yang dijalankan oleh SPI UNS selama ini. Indikasi permasalahan yang terungkap melalui wawancara pendahuluan meliputi masalah independensi, kompetensi, kinerja audit, dan nilai tambah auditor SPI UNS. Oleh karena itu, penelitian ini akan menekankan pada persepsi *auditee* terhadap pelaksanaan audit internal ditinjau dari independensi, kompetensi, kinerja audit, dan nilai tambah.

TELAAH LITERATUR

Pengertian Persepsi

Chaplin (2006) mendefinisikan persepsi sebagai proses atau hasil menjadi paham atas keberadaan objek, hubungan, dan kejadian yang diperoleh atas kepemilikan indera, yang mampu membuat makhluk hidup bisa mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus yang diterima menjadi pengetahuan yang berarti. Walgito (2003) mendefinisikan persepsi sebagai proses penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Melalui persepsi, individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan tentang keadaan dirinya sendiri. Sarwono (2009) berpendapat seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda walaupun objeknya sama. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, persepsi *auditee* merujuk pada pemahaman individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan mengenai fungsi audit internal yang dijalankan SPI di UNS sehingga responden

menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderaan sesuai kesadaran logis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri atas dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Walgito, 2003). Faktor internal merujuk pada faktor individu itu sendiri. Apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi individu tersebut dalam berpersepsi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan tempat persepsi itu berlangsung. Feldman (2009) mengemukakan bahwa informasi yang pertama kali diperoleh akan mempengaruhi pembentukan persepsi. Pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Namun demikian, seseorang menghadapi stimulus yang senantiasa berubah, sehingga persepsi dapat berubah sesuai stimulus yang diterima.

Bias dalam Persepsi

Sumber yang menyebabkan terjadinya bias persepsi menurut Baron dan Byrne (1994) adalah sebagai berikut:

1. *The fundamental attribution error*

Kesalahan ini disebabkan oleh individu sangat menekankan pada faktor internal dalam melihat perilaku seseorang.

2. *The actor-observer effect*

Sumber bias ini muncul ketika seseorang memersepsikan orang lain disebabkan oleh faktor internal, sedangkan perilaku dirinya sendiri disebabkan oleh faktor eksternal.

3. *The self-serving bias*

Sumber bias ini terjadi ketika seseorang memandang atau mengasumsikan bahwa dirinya itu tidak dapat berbuat salah. Bila seseorang mengalami

keberuntungan, orang tersebut menyatakan bahwa hal itu disebabkan oleh faktor internal diri. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kegagalan, orang tersebut menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor eksternal (di luar diri).

Konsep Audit Internal

The Institute of Internal Auditors (2017) mendefinisikan audit internal sebagai suatu aktivitas independen, objektif, memberikan jaminan keyakinan, serta konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan cara memberikan suatu pendekatan ilmu yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Pelaksanaan audit internal dilakukan secara independen dan objektif, artinya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak dapat dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan yang diaudit. Dengan begitu audit yang dilaksanakan akan menghasilkan informasi yang dapat diandalkan oleh para pengguna. Audit internal menyediakan informasi tentang kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang ditugaskan (Tugiman, 2006).

Mulyadi (2002) mengemukakan bahwa tugas audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi. Audit internal berfungsi menyediakan jasa analisis dan evaluasi serta memberikan keyakinan, rekomendasi, dan informasi lain kepada manajemen, dewan komisaris, maupun pihak lain yang setara dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

Audit Internal di Perguruan Tinggi

Laporan keuangan yang disusun oleh perguruan tinggi tentunya harus diberikan jaminan keyakinan yang memadai melalui audit. Audit dapat dilakukan oleh lembaga eksternal (BPK dan sejenisnya) maupun internal (auditor internal perguruan tinggi). Hadiwijoyo (2012) mengungkapkan bahwa audit internal yang dibentuk pada perguruan tinggi merupakan suatu proses guna menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan untuk membantu pencapaian efektivitas, serta menyediakan sarana analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diaudit dalam perguruan tinggi. Tanpa adanya fungsi audit internal ini, setiap bagian yang ada di universitas akan kesulitan untuk memperoleh informasi internal yang independen mengenai kinerja perguruan tinggi.

Fungsi audit internal di perguruan tinggi dijalankan oleh SPI. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2011 tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional. SPI dibentuk untuk membantu penyelenggaraan pengawasan pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan Kemenristekdikti, termasuk pada perguruan tinggi.

Jamal Wiwoho selaku Inspektur Jenderal Kemenristekdikti menyampaikan efektivitas pengawasan internal di perguruan tinggi melalui pemberdayaan SPI. Pengawasan internal berperan penting dalam membantu manajemen mengendalikan dan memastikan keberhasilan kegiatan organisasi. Selain itu juga menciptakan pengawasan melekat, menutupi kelemahan dan keterbatasan personel, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan (Wiwoho, 2015).

Penelitian Terdahulu

Djati, dkk. (2016) menguji pengaruh perencanaan audit, pekerjaan lapangan audit, pelaporan audit, tindak lanjut atas temuan audit, kompetensi tim auditor, dan independensi tim auditor terhadap kualitas audit internal di Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa dari persepsi *auditee*, kualitas internal audit hanya dipengaruhi oleh perencanaan audit, pekerjaan lapangan audit, dan kompetensi tim auditor.

Hasan, dkk (2013) membahas persepsi *auditee* terhadap evaluasi eksternal dalam penggunaan sumber daya oleh otoritas lokal di Inggris tahun 2002-2009. Persepsi *auditee* (*senior finance officer*) diteliti melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran *auditee* memiliki pengaruh signifikan dalam sistem evaluasi eksternal.

Penelitian Hadiwijoyo (2012) menganalisis fungsi audit internal dalam organisasi dari persepsi *auditee* dengan melakukan studi kasus pada Satuan Audit Internal (SAI) di Universitas Gadjah Mada (UGM). Penelitian ini fokus pada aspek independensi, kompetensi, kinerja audit, dan nilai tambah yang dimiliki oleh SAI UGM. Hasilnya menunjukkan bahwa SAI UGM sudah menjalankan tugas sesuai dengan SIPPAI *The Institute of Internal Auditors*, meliputi keempat aspek tersebut.

Zamzami (2009) dalam penelitiannya membahas penerapan SIPPAI yang dikeluarkan oleh *The Institute of Internal Auditors*. Penelitian ini dilakukan pada SAI UGM. Zamzami (2009) menganalisis pemenuhan butir-butir yang ditetapkan dalam SIPPAI yang dikeluarkan oleh *The Institute of Internal Auditors*. Hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa butir penerapan standar SAI UGM yang masih belum sesuai dengan SIPPAI sehingga masih diperlukan beberapa

penyempurnaan agar sesuai dengan SIPPAI.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian hanya untuk memberi gambaran tentang keadaan yang sebenarnya mengenai objek yang diteliti (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus untuk mengungkap fenomena audit internal di UNS.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara kepada pihak terkait (*auditee* SPI UNS). Data dari kuesioner dalam penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis atau teori yang dianalisis dengan teknik statistik, melainkan digunakan sebagai pendukung untuk memahami pelaksanaan fungsi audit internal di UNS dari persepsi *auditee*. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan SPI UNS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Kuesioner dibagikan kepada seluruh *auditee* yang berhubungan langsung dengan pengelolaan keuangan dan aset UNS yang berasal dari 25 unit kerja. Kuesioner diadopsi dari *Client Survey Questions* yang diterbitkan oleh *The Institute of Internal Auditors* (2011) dan dari penelitian Hadiwijoyo (2012) dengan beberapa penyesuaian.

Wawancara tatap muka dilakukan dengan bantuan pedoman pertanyaan yang

diadopsi dari *Client Survey Questions* diterbitkan *The Institute of Internal Auditors* (2011) dan dari penelitian Purwantiningsih (2015). Wawancara dilakukan terhadap pengelola/pejabat/staf yang menjadi objek pemeriksaan atau pengawasan oleh SPI UNS, khususnya yang secara langsung mengelola urusan keuangan dan aset UNS. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data dan informasi yang relevandiantaranya struktur organisasi, profil anggota, piagam audit, surat penugasan audit, *Standard Operating Procedures* (SOP) audit, kertas kerja pemeriksaan audit, kertas temuan audit, daftar agenda audit, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada Creswell (2014):

- Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis;
- Membaca keseluruhan data;
- Menganalisis, melakukan *coding* data;
- Menyajikan narasi data;
- Membuat interpretasi/memaknai data.

Tabel 1. Tema dan Subtema (Kode) untuk Penyajian Data

No.	Tema	Subtema (Kode)
1.	Independensi	Independensi
2.	Kompetensi	Pengetahuan dan pemahaman Keterampilan komunikasi Kemampuan melakukan audit
3.	Kinerja Audit	Waktu audit Jenis audit Proses audit Nilai penting audit
4.	Nilai Tambah	Nilai penting laporan audit Umpan balik Dampak terhadap tata kelola Konsultasi dan harapan Usulan peningkatan kualitas audit internal

Pada penelitian ini, data dikategorisasi menggunakan empat tema, yaitu independensi, kompetensi, kinerja audit, dan nilai tambah. Masing-masing tema dikategorikan ke dalam subtema (kode) seperti disajikan dalam Tabel 1 di atas.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data Kualitatif

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan jenis pengujian merujuk pada Creswell (2014) sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi dan *member checking* untuk menguji validitas data. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari wawancara dengan data yang diperoleh melalui cara/teknik lainnya yaitu kuesioner atau dokumentasi. Sedangkan *member checking* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pihak pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud informan (akurat).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mendokumentasikan sebanyak mungkin langkah-langkah dalam prosedur penelitian. Selain itu, melakukan pengecekan kembali hasil transkripsi wawancara maupun kode-kode yang diberikan selama proses *coding*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan dokumen terkait. Persepsi *auditee* terhadap auditor SPI UNS tersusun atas persepsi terhadap independensi auditor, persepsi terhadap kompetensi auditor, persepsi terhadap

kinerja auditor, dan persepsi terhadap nilai tambah yang diberikan auditor.

Persepsi *Auditee* terhadap Independensi Auditor

Dari hasil analisis diketahui bahwa persepsi *auditee* terhadap independensi auditor SPI UNS tergolong baik, didukung dari hasil wawancara, jawaban kuesioner, dan inspeksi dokumen terkait. Indikasi permasalahan di awal adalah hampir seluruh personel SPI UNS memegang jabatan rangkap, yaitu sebagai dosen sekaligus sebagai auditor internal. Hal ini membuat independensi auditor SPI dipertanyakan mengingat auditor berasal dari unit kerja yang juga menjadi objek audit. Indikasi permasalahan ini terbantahkan dengan adanya ketentuan auditor saling silangsehingga auditor SPI tidak akan ditugaskan untuk mengaudit di fakultas asal auditor tersebut, melainkan di fakultas atau unit lainnya. Namun demikian, SPI UNS harus terus mengupayakan konsistensi penerapan ketentuan penugasan saling silang ini agar dapat terus menjaga *independence on appearance*, di samping *independence on fact*, sesuai dengan konsep independensi menurut AICPA. Dengan begitu, tidak ada lagi *auditee* yang memersepsikan auditor kurang independen hanya karena melakukan audit pada eks-unit kerja yang pernah dijabat oleh auditor tersebut.

Persepsi *Auditee* terhadap Kompetensi Auditor

Berdasarkan hasil analisis nampak bahwa persepsi *auditee* terhadap kompetensi auditor SPI UNS tergolong baik. Sebagian besar *auditee* mengakui bahwa auditor SPI UNS memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai lingkungan kerja *auditee*, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dan memiliki kemampuan teknis melakukan

audit dengan baik, didukung dengan hasil inspeksi terhadap dokumen terkait. Meskipun demikian, masih ada catatan kekurangan terkait kompetensi auditor seperti yang telah dijabarkan di atas. Indikasi permasalahan di awal yaitu sering terjadi kendala dalam pengomunikasian temuan audit, terutama mengenai perbedaan persepsi antara teori dengan praktik di lapangan dialami oleh *auditee*. Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan komunikasi auditor kepada *auditee* dianggap sudah baik secara umum, tetapi dalam hal pengomunikasian temuan audit, terkadang masih terjadi perbedaan persepsi antara auditor dengan *auditee*. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa ada solusi, maka tidak menutup kemungkinan lambat laun persepsi *auditee* terhadap kompetensi auditor dalam aspek keterampilan komunikasi akan menjadi kurang baik, sehingga auditor SPI UNS berisiko tidak dapat memenuhi salah satu standar internasional praktik profesional audit internal yang berlaku.

Persepsi *Auditee* terhadap Kinerja Auditor

Persepsi *auditee* terhadap kinerja auditor SPI UNS tergolong cukup baik, dengan beberapa catatan kekurangan. Aspek proses audit dan nilai penting aktivitas audit yang dilakukan sudah dipandang baik oleh *auditee* dan sesuai dengan apa yang tercantum dalam dokumen SOP audit. Aspek yang perlu diperhatikan yaitu dari sisi penjadwalan atau perencanaan audit dan jenis audit yang dilakukan. Frekuensi audit yang dilakukan SPI UNS masih belum seragam dan terkadang bersamaan atau hampir bersamaan dengan jadwal audit dari auditor lain (BPK, KAP, dan sebagainya). Terdapat beberapa unit kerja yang diaudit 2 kali dalam setahun, 1 kali dalam setahun, atau tidak menentu. Selain itu, durasi audit yang dilakukan juga belum memadai

sehingga dapat berisiko pada kualitas audit. Untuk aspek jenis audit, auditor SPI UNS masih fokus pada audit keuangan dan kepatuhan saja. Sedangkan audit operasional/kinerja belum dilakukan secara mendalam/merata oleh SPI UNS.

Persepsi *Auditee* terhadap Nilai Tambah Auditor

Dari hasil analisis nampak bahwa sebagian besar responden merasa puas atas nilai tambah yang mereka peroleh dari kehadiran auditor SPI UNS. Meskipun demikian, masih ada responden yang memiliki persepsi bahwa pendampingan yang dilakukan auditor SPI UNS terhadap *auditee* masih kurang intens. Penyebab utamanya yaitu karena auditor SPI UNS memiliki tugas utama sebagai dosen, sehingga tugas sebagai auditor hanya terbatas pada waktu pelaksanaan audit yang sudah direncanakan atau dijadwalkan sebelumnya. Jadwal audit tersebut memiliki durasi yang sangat terbatas, sehingga auditor SPI UNS lebih fokus pada aktivitas audit saja. Hal ini mendukung indikasi permasalahan di awal yang mengungkap bahwa pendampingan yang dilakukan auditor SPI UNS terhadap *auditee* masih kurang intens.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Independensi

Persepsi *auditee* terhadap independensi auditor SPI UNS secara umum tergolong baik. Auditor SPI UNS mampu menjaga dan menjunjung tinggi independensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai auditor internal di lingkup UNS. SPI UNS juga

menerapkan ketentuan auditor saling silang sehingga auditor SPI tidak akan ditugaskan untuk mengaudit di fakultas asal auditor tersebut, melainkan di fakultas atau unit lainnya. Hal ini mendukung konsep independensi menurut AICPA yaitu *independence on appearance* dan *independence on fact*.

2. Kompetensi

Persepsi *auditee* terhadap kompetensi auditor SPI UNS secara umum tergolong baik. Auditor SPI UNS dipandang mampu memahami lingkungan kerja *auditee* dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu melakukan audit dengan baik sesuai ketentuan. Meskipun demikian, masih ada catatan kekurangan terkait kompetensi auditor, yaitu terjadi kendala dalam pengomunikasian temuan audit, terutama mengenai perbedaan persepsi antara teori dengan praktik di lapangan yang dialami oleh *auditee*.

3. Kinerja audit

Persepsi *auditee* terhadap kinerja auditor SPI UNS secara umum tergolong cukup baik. Aktivitas audit yang dilakukan oleh auditor SPI UNS dianggap sangat penting bagi *auditee*. Auditor SPI UNS dinilai sudah cukup baik dalam hal proses audit yang dilakukan, waktu audit, dan jenis audit, tetapi untuk jadwal waktu pelaksanaan audit belum seragam frekuensinya dan terkadang bersamaan atau hampir bersamaan dengan audit dari auditor lain. Durasi audit juga cenderung belum memadai sehingga dapat berisiko pada kualitas audit. Dari aspek jenis audit, auditor SPI UNS masih fokus pada audit keuangan dan kepatuhan, sedangkan audit operasional menyangkut efisiensi dan efektivitas unit kerja belum dilakukan secara mendalam/merata oleh SPI UNS.

4. Nilai tambah

Persepsi *auditee* terhadap nilai tambah yang diberikan auditor SPI UNS secara umum tergolong baik. Auditor SPI UNS dipandang mampu memberikan nilai tambah bagi unit kerja *auditee*, tetapi pendampingan yang dilakukan auditor SPI UNS terhadap *auditee* masih kurang intens karena terbatasnya sumber daya manusia (auditor) dan durasi untuk melakukan audit.

Dengan demikian, secara umum *auditee* memiliki persepsi yang baik terhadap pelaksanaan fungsi SPI UNS dalam aspek independensi, kompetensi, kinerja audit, dan nilai tambah, meski dengan beberapa catatan yang masih menjadi kendala bagi *auditee* dan auditor SPI UNS.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan tentang pelaksanaan fungsi audit internal yang dijalankan oleh SPI UNS dari sudut pandang atau persepsi *auditee*. Inspeksi terhadap aktivitas maupun dokumen terkait sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih objektif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa hasil penelitian ini memiliki bias subjektivitas dari *auditee*.

Di samping itu, pengumpulan data dalam penelitian ini hanya dapat dilakukan terhadap 16 unit kerja dari total 25 unit kerja yang ada di lingkungan UNS. Jika penelitian ini dilakukan pada seluruh unit kerja, maka kemungkinan data yang diperoleh lebih representatif, sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi dengan lebih baik

Rekomendasi

Rekomendasi kepada SPI UNS dan manajemen UNS berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. UNS sebaiknya menjajaki kemungkinan mengangkat tim auditor SPI yang terpisah dari tugas dosen. Artinya, auditor SPI UNS merupakan tim independen dan menjalankan tugas pokok sebagai auditor internal, tanpa dibebani dengan tugas sebagai dosen. Hal ini dimaksudkan agar auditor SPI UNS terlihat lebih independen dan waktu pelaksanaan audit dapat lebih efektif sehingga hasilnya diharapkan lebih optimal. Selama ini jadwal auditor SPI UNS untuk melakukan audit terkadang masih terbentur dengan jadwal mengajar atau aktivitas lain dalam tugasnya sebagai dosen.
2. Auditor SPI UNS dan *auditee* sebaiknya menyamakan persepsi dalam memahami suatu ketentuan atau peraturan agar dalam penerapannya tidak akan berbeda-beda pandangan, sehingga tidak menimbulkan masalah komunikasi antara auditor dengan *auditee*.
3. Jadwal pelaksanaan audit oleh SPI UNS di seluruh unit kerja sebaiknya memperhatikan pula jadwal audit yang dilakukan oleh auditor eksternal agar waktu pelaksanaan audit tidak bertabrakan atau berjarak terlalu dekat.
4. Audit operasional yang dilakukan oleh SPI UNS sebaiknya diperluas jangkauannya dan dilakukan merata di seluruh unit kerja agar dapat dijadikan evaluasi bersama terkait efisiensi dan efektivitas organisasi UNS. Selain itu, sebaiknya SPI UNS lebih memprioritaskan untuk melakukan pendampingan/pembinaan kepada *auditee* dan mengadakan sosialisasi mengenai penyusunan laporan keuangan yang baik, daripada melakukan audit/*review* keuangan. Audit/*review* keuangan seharusnya diserahkan sepenuhnya kepada auditor eksternal. Jika auditor internal juga melakukan audit/*review* keuangan, akan

- terjadi *overlapping* dan pemborosan karena pada dasarnya audit keuangan sudah menjadi tugas auditor eksternal.
5. Laporan hasil audit secara tertulis perlu diinformasikan/disosialisasikan ke setiap *auditee* di masing-masing unit kerja, dimulai dari pimpinan unit kerja sampai dengan staf pengelola yang terkait. Selain itu, meskipun tidak ada temuan, *auditee* tetap perlu diberikan laporan hasil audit yang setidaknya menyatakan bahwa tidak terdapat temuan audit. Hal ini bertujuan agar *auditee* yang diperiksa mengetahui bagaimana hasil dari proses audit yang dilakukan di unit kerjanya sehingga memahami apa yang harus dilakukan untuk perbaikan ke depan.
 6. Auditor SPI UNS sebaiknya menambah intensitas pendampingan terhadap *auditee*, khususnya pada saat proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar ketika *auditee* menemui kendala dalam penyusunan laporan keuangan, *auditee* dapat lebih cepat menanyakan secara langsung kepada auditor, sehingga diharapkan dapat meminimalkan kesalahan teknis penyusunan laporan keuangan sekaligus meminimalkan temuan audit.

REFERENSI

- Baron, R.A. dan Byrne, D.E. (1994), *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Chaplin, J.P. (2006), *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono K)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2014), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, Edisi Ketiga. California: Sage.
- Djati, K. Rahmawati, Payamta, Uzliawati, L. (2016), Auditor's and Auditee's Perception on the Internal Audit Quality. *Journal of Audit Financial*, Vol.XIV No.11(143) Hlm.1246-1252.
- Feldman, R.S. (2009), *Understanding Psychology*, New York: McGraw-Hill.
- Hadiwijoyo, R. (2012), *Analisis Fungsi Audit Internal di dalam Organisasi dari Perspektif Auditee (Studi Kasus pada Satuan Audit Internal di Universitas Gadjah Mada)*, Yogyakarta: Tesis Magister Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Hasan, H.A. Hughes, J.F. Heald, D. Hodges, R. (2013), Auditee Perceptions of External Evaluations of The Use of Resources by Local Authorities, *Journal of Financial Accountability & Management*, 29(3).
- Jalal, F. dan Supriadi, D. (2005), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kemenristekdikti (2017), *Grafik Jumlah Perguruan Tinggi*. Diakses pada 5 April 2017. <http://www.forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>.
- Mulyadi (2002), *Auditing*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwantiningsih, S. (2015), *Persepsi Auditee terhadap Pelaksanaan Fungsi Audit Internal pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia*, Yogyakarta: Tesis Magister Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).

- Republik Indonesia (2011), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2011 tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____ (2012), Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.
- _____ (2012), Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- _____ (2014), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UNS.
- Republik Indonesia (2014), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum.
- _____ (2014), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 139 Tahun 2014 tentang Pedoman Statuta dan Organisasi Perguruan Tinggi.
- _____ (2015), Peraturan Rektor UNS Nomor 753/UN27/HK/2015 tentang Kedudukan, Tugas, dan Kewenangan SPI UNS.
- Samelson, D. Lowensohn, S. dan Johnson, L.E. (2006), The Determinants of Perceived Audit Quality and Auditee Satisfaction in Local Government, *Journal of Public Budgeting, Accounting, and Financial Management*, 18(2): 139-166.
- Sarwono, S. (2009), *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- The Institute of Internal Auditors (2011), *Client Survey Questions*. Diakses pada 19 Mei 2017, <http://na.theiia.org/PublicDocuments>.
- _____ (2016), *The International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*. Diakses pada 19 Mei 2017. <http://na.theiia.org/standards-guidance/Pages/Standards-and-Guidance-IPPF.aspx>.
- The Institute of Internal Auditors (2017), *Definition of Internal Auditing*. Diakses pada 19 Mei 2017. <http://na.theiia.org/standards-guidance/mandatory-guidance/Pages/Definition-of-Internal-Auditing.aspx>.
- Tugiman, H. (2006), *Standar Profesional Audit Internal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Walgito, B. (2003), *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiwoho, J. (2015). *Efektivitas Pengawasan Internal di PT melalui Pemberdayaan SPI*. Makalah. UNS. Surakarta. 13 Oktober 2015.
- Zamzami, F. (2009), *Analisis Penerapan Standar Profesional Audit Internal: Studi Kasus UGM* Yogyakarta: Tesis Magister Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan). www.spi.uns.ac.id. Diakses 5 April 2017.
- www.uns.ac.id. Diakses 5 April 2017